

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian dan karakter seseorang, serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar mereka. Keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kepribadian pendidik. Hal ini masuk akal karena manusia belajar dengan meniru atau mengikuti kebiasaan guru di sekolah. Salah satu tujuan pendidikan adalah membuat siswa menjadi orang yang bermoral tinggi dan peduli terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.¹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, hal tersebut juga sejalan dengan UUD 1945 Pasal 28C ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap individu berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dan memperoleh pendidikan guna meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan kesadaran lingkungan siswa.²

¹Futika Permatasari dan Yopi Arianto, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa," *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): h. 60, <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>.

²Hervian Setiadi dan Wawan Shokib Rondli, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): h. 232-233, 04, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3385>.

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk dunia pendidikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum (30): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Istilah *fasad* dalam Q.S. ar-Rum[30]: 41 dimaknai sebagai kerusakan. Dalam Tafsir Jalalain, kerusakan tersebut dijelaskan sebagai bencana yang tampak di berbagai penjuru bumi, daratan atau lautan, disebabkan perbuatan manusia yang merusaknya.³

Ayat ini memperingatkan bahwa kerusakan lingkungan adalah dari tindakan manusia. Maka dari itu, diperlukan kesadaran serta penanaman sikap peduli lingkungan sekitar. Menurut Rohweder, terdapat sejumlah faktor yang mengakibatkan rendahnya sikap kesadaran siswa terhadap lingkungan, yaitu kurangnya pemahaman dan pembelajaran tentang permasalahan lingkungan. Sebagai pendidik, hendaknya memberi tahu siswa pentingnya pemahaman mengenai lingkungan dijadikan dasar sikap sehingga mereka dapat menangani masalah lingkungan.⁴

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran digunakan pendidik untuk merencanakan serta

³ Redola Hartu, “Tinjauan Tafsir Maudhi’i terhadap Fasad, Mushībah, Balā’ dan Fitnah dalam Tafsir Jalalain” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), h. 10.

⁴ Eni Widi Astuti dkk., “Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Doraemon Serta Relevansinya Dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar,” *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 1 (2022): h. 20, 1, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(1\).9-25](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).9-25).

menerapkan sebuah tahap pembelajaran dengan cara sistematis agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan cara efektif. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang lebih menekankan saat proses terlibatnya siswa dalam mendapatkan apa yang telah siswa pelajari kemudian mengaitkannya dengan keadaan kehidupan siswa yang nyata.⁵ Model pembelajaran kontekstual termasuk model yang paling populer sebab mengaitkan materi-materi pelajaran dengan situasi kehidupan asli siswa. Model pembelajaran kontekstual menekankan siswa mengeksplorasi lingkungan mereka dan menggunakan konsep dalam konteks yang sesuai. Misalnya, siswa diajak berdiskusi tentang menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan melakukan aksi nyata seperti kerja bakti, menyiram tanaman, melaksanakan piket kebersihan atau membuat poster ajakan menjaga lingkungan serta kegiatan kreatif seperti mendaur ulang sampah menjadi barang berguna.

Model pembelajaran kontekstual sangat cocok untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada anak. Melibatkan siswa saat aktivitas secara langsung yang berfokus pada masalah lingkungan mereka, diharapkan siswa tidak sekedar memahami betapa pentingnya dalam menjaga lingkungan, bahkan juga akan termotivasi untuk berperilaku ramah lingkungan setiap hari.

Pendidikan berbasis kontekstual dapat mendorong siswa bertindak lebih disiplin, membantu siswa memahami dampak tindakan mereka terhadap

⁵Damayanti Nababan dan Christofel Agner Sipayung, "Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): h. 826.

lingkungan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa diajak untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari dengan peristiwa nyata di lingkungan sekitar mereka, membantu mereka memahami pentingnya mempertahankan lingkungan sekitar. Selain itu, hal ini dapat memotivasi mereka untuk membuat keputusan sehari-hari yang lebih bijak dan berkelanjutan guna masa depan lingkungan yang lebih baik bagi generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, MI Ash-Shabirin Banjarmasin, sebagai lembaga pendidikan dasar, memiliki visi yang sangat relevan dengan tuntutan zaman, yaitu menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan. Visi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk tidak sekedar fokus dalam aspek akademis, melainkan juga mengutamakan pengembangan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Hal tersebut sangat penting karena mengingat saat ini tantangan dalam lingkungan hidup bertambah kompleks dan membutuhkan generasi yang memiliki kepedulian serta tanggung jawab terhadap kelestariannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ditemukan rendahnya kesadaran lingkungan pada siswa kelas III. Beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga kebersihan kelas setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Permasalahan tersebut terjadi karena siswa belum mampu mengaitkan materi yang dipelajari di kelas dengan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari. Pendidikan lingkungan yang diberikan cenderung bersifat teoritis sehingga kurang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjaga lingkungan sekitar. Di sisi lain, sumber daya yang tersedia sebenarnya sudah cukup memadai, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung penerapan pembelajaran kontekstual. Akibatnya, siswa belum memperoleh kesempatan secara maksimal untuk terlibat langsung dalam kegiatan menjaga dan memperbaiki lingkungan sekolah.

Siswa kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui pengalaman nyata, contoh langsung, serta kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, siswa diharapkan lebih mudah memahami serta menerapkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Diharapkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan sikap kesadaran siswa terhadap lingkungan mereka. Model pembelajaran kontekstual memberikan kelebihan dalam mengaitkan materi pelajaran melalui kehidupan dialami siswa karena memungkinkan siswa melihat contoh langsung dari hal-hal yang terjadi di sekitar mereka, membantu dalam memahami konsep yang sudah diajarkan agar merasakan dampak tersebut dalam kehidupan. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk mengaitkan ilmu pengetahuan

⁶Kholifatul Hasanah dkk., "Inovasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Pop Up untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Era Digital di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): h. 1799, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1799>.

dimiliki siswa melalui pengalaman nyata siswa, sehingga lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Meskipun model pembelajaran kontekstual mempunyai banyak kelebihan, ada beberapa kekurangan yang dirasa harus diperhatikan. Pertama, penerapannya bergantung pada kondisi lingkungan sekitar sekolah. Jika tidak ada sumber daya atau tempat yang relevan, metode ini menjadi kurang efektif, terutama di daerah dengan fasilitas terbatas. Kedua, tidak semua siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, terutama jika mereka kurang memiliki pengalaman yang relevan. Ketiga, model pembelajaran ini membutuhkan waktu persiapan dan sumber daya yang lebih banyak dari guru, yang bisa menjadi tantangan jika fasilitas terbatas. Oleh karena itu, meskipun efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, penerapan model pembelajaran kontekstual harus mempertimbangkan kekurangan-kekurangan ini dan mencari solusi untuk mengoptimalkan penggunaannya.

Menggabungkan prinsip-prinsip lingkungan saat proses pembelajaran adalah cara dalam mengatasi masalah kurangnya kesadaran lingkungan sekitar siswa. Guru dapat mengintegrasikan pelajaran PPKn dengan masalah lingkungan siswa dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga lingkungan.

Sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan bangsa, pembelajaran PPKn diharapkan menjadi peran besar dalam meningkatkan sikap kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar.

Sekolah segera menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya mewujudkannya. Ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, seperti saat pembelajaran PPKn.

Pembelajaran PPKn tidak sekedar bertujuan untuk memberikan informasi, bisa untuk menumbuhkan sikap, nilai, perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, nilai tersebut dijadikan landasan seseorang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

Diantara aspek penting kesadaran lingkungan termasuk menghargai perbedaan, mematuhi aturan yang ada dan menyadari betapa pentingnya bekerja sama dan berkolaborasi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Saat siswa bekerja sama, mereka dapat berinteraksi secara langsung, berbagi ide dan belajar untuk menerima pendapat orang lain.⁸ Dengan kesadaran ini, siswa tidak sekedar memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, bahkan juga akan terbiasa bekerja sama untuk melakukan hal-hal baik untuk menjaga lingkungan. Mematuhi aturan yang ada dan menghargai perbedaan antar orang akan menciptakan lingkungan yang damai dan nyaman, saat di dalam atau di luar sekolah.

Diharapkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PPKn di MI Ash- Shabirin Banjarmasin akan meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan mereka. Proses mengaitkan materi

⁷Setiadi dan Rondli, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar," h. 232-233.

⁸Yusuf Rendi Wibowo dan Fatonah Salfadilah, "Analisis Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama Di Sekolah Dasar," *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2, no. 01 (2025): h. 45, <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2056>.

dengan peristiwa sehari-hari siswa diharapkan bisa membantu mereka memahami nilai-nilai Pancasila, seperti kerja sama, keadilan sosial, kepedulian lingkungan dan toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini merupakan bagian penting dari kesadaran lingkungan.

Sangat menarik untuk menyelidiki fenomena ini karena kesadaran lingkungan masih kurang di sekolah dasar, termasuk di MI Ash-Shabirin Banjarmasin. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, Siswa diharapkan mampu memahami urgensi kesadaran lingkungan pada kehidupan sehari-hari, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan aspek tersebut, meskipun penerapan metode pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Sekitar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran PPKn di MI Ash-Shabirin Banjarmasin”.

B. Defini Operasional/Istilah

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat diartikan membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan pada peristiwa dunia nyata siswa. Menekankan siswa untuk membuat hubungan antara apa yang siswa ketahui dengan berbagai hal yang siswa lakukan setiap hari.⁹

⁹ Jusmawati dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Rizky Artha Mulia, 2018), h. 50.

Jadi, model pembelajaran kontekstual bisa diartikan dengan selama pembelajaran guru menghubungkan pembelajaran dengan keadaan nyata atau yang siswa ketahui pada kehidupan sehari-hari.

2. Kesadaran Lingkungan Sekitar

Kesadaran lingkungan adalah ketika individu merasa terganggu oleh sesuatu yaitu lingkungannya, yang dapat dilihat dari tindakan dan perilaku mereka.¹⁰

Jadi, kesadaran lingkungan bisa diartikan dengan sikap tergerak untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar demi kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

3. Mata Pelajaran PPKn

Mata pelajaran PPKn merupakan pendidikan menggabungkan nilai-nilai karakter Pancasila dan diterapkan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara untuk membangun warga negara yang cerdas dan baik.¹¹

Jadi, PPKn adalah termasuk mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yang mengajarkan nilai-nilai karakter untuk ditanamkan pada siswa.

¹⁰ Moh Alfian Nugroho, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2022): h. 101.

¹¹ Ni Putu Candra Prastya Dewi, "Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2022): h. 134, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>.

C. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PPKn di kelas III MI Ash-Shabirin Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap tulisan ini akan membantu dalam pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan dalam rangka menunjang kemajuan pendidikan nasional.

1. Segi Teoritis

- a. Memperkaya wawasan tentang model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa, khususnya di tingkat MI.
- b. Menambah kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan lingkungan dan karakter melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa nyata yang ada di sekitar siswa.
- c. Memberikan dasar teori baru dalam penelitian tentang integrasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan isu lingkungan dalam konteks sekolah berwawasan lingkungan.

2. Segi Praktis

- a. Sebagai referensi untuk guru saat menerapkan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai Pancasila untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di kelas III MI.
- b. Memberikan pengalaman berkesan bagi siswa dalam belajar tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dan terhubung dengan kehidupan mereka.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi kebijakan pembelajaran di MI Ash-Shabirin Banjarmasin untuk memperkuat integrasi nilai lingkungan dan Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

- d. Menjadi salah satu bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan lingkungan dan karakter di tingkat pendidikan dasar.
- e. Sebagai pengalaman berarti bagi penulis dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai Pancasila untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berwawasan lingkungan.

Signifikansi penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan, serta membuat dampak positif bagi proses pembelajaran di MI Ash-Shabirin Banjarmasin dan lembaga pendidikan lainnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini telah dilakukan dan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kita terhadap masalah ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan
1	Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual	Eka Meliawati.	Metode penelitian dekriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Persamaan penelitian ini yaitu penerapan model

	Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 4 Rama Puja Kec Raman Utara.			penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI sudah berjalan dan dapat dikategorikan baik, tetapi masih belum maksimal. Sebagian besar siswa masih bergantung pada guru, yang merupakan penghambat siswa sendiri.	pembelajaran kontekstual pada sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan saya lakukan pada mata pelajaran PPKn dan penelitian ini dalam penerapan model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik sedangkan penelitian yang akan saya lakukan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekitar siswa. ¹²
2	Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Mimin Minawati, dkk.	Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila di sekolah dasar	Persamaan penelitian ini yaitu melalui pembelajaran PPKn salah satu cara dalam pembentukan

¹² Eka Meliawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 4 Rama Puja Kec Raman Utara" (Institut Agama Islam (IAIN) Metro, 2020).

	pada Siswa Sekolah Dasar.			memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Ini termasuk mengajarkan siswa untuk berpikir mandiri dan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.	karakter. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini mengarah pada karakter mandiri sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengarah pada kesadaran terhadap lingkungan dan perbedaan lainnya yaitu penelitian ini implementasi pembelajaran berbasis masalah sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan model pembelajaran kontekstual serta peran guru dalam mengintegrasikan visi sekolah berwawasan lingkungan. ¹³
3	Pengaruh Media Big Book dengan Strategi <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Terhadap	Novita Sari.	Metode penelitian ini kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbandingan yang signifikan antara sebelum dan	Persamaan penelitian ini pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual. Perbedaan

¹³ Mimin Ninawati dkk., "Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 6, no. 1 (2025): 1, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/8659>.

	Keterampilan Membaca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas II MIN 6 Hulu Sungai Utara.			sesudah menggunakan media big book dengan strategi <i>contextual teaching and learning</i> (CTL).	penelitian ini yaitu pada tujuannya keterampilan membaca sedangkan penelitian yang akan saya lakukan kesadaran lingkungan sekitar siswa.
--	---	--	--	---	--

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab yang saling berhubungan yaitu:

Bab I berisi Pendahuluan, mencakup latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II memuat Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, yang memaparkan konsep-konsep dasar dan hasil penelitian sebelumnya sebagai landasan untuk membangun kerangka analisis penelitian.

Bab III berisi Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data dan matriks penelitian.

Bab IV menyajikan Hasil dan Pembahasan, berupa temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data dan interpretasinya dengan mengaitkan teori maupun penelitian relevan lainnya.

Bab V merupakan Penutup, yang berisi simpulan berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan peneliti berikutnya.